

## **PENDEKATAN RELIGIUS - RASIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**(Kajian Terhadap Falsafah Dasar Ayat Multikultural al-Baqoroh Ayat 62)**

**Mufidul Abror**

Universitas Islam Lamongan, Indonesia

[Mufidulabror1986@gmail.com](mailto:Mufidulabror1986@gmail.com)

### **Abstract**

*The reality of the emergence of social conflicts triggered by religious factors leads to grounding Islamic education with a multicultural perspective. Because it's time to review the concept of multiculturalism to manage diversity. The solution steps offered to educational institutions in order to achieve the goals of Islamic education in the context of Indonesia and which will be discussed in this study the author tries to enrich the religious-rational concept in Islamic education through a study of the basic philosophy of multicultural verses. This research uses library research method with descriptive analysis approach. In this study, researchers used data collection techniques by looking for sources from commentaries, books, journals, and articles. The data analysis technique used by the researcher in this research is content analysis, with the assumption that the analysis always displays three conditions, namely objectivity, systematic approach and generalization. The Religious-Rational approach is the foundation and main umbrella for Islamic symbols in education to internalize multicultural values in social life with the basic philosophy of Surah al-Baqoroh verse 62 that Islam recognizes the existence of other religions in the world and recognizes the potential for truth that arises from adherents of religions other than Islam.*

**Keywords:** Religious, Rational, Educational, Multicultural.

### **Abstrak**

Realita timbulnya konflik sosial yang dipicu oleh faktor agama menuntun untuk membumikan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Sebab sudah waktunya mengkaji kembali konsepsi multikulturalisme untuk mengelola keanekaragaman. Langkah solutif yang ditawarkan bagi Lembaga Pendidikan guna untuk menggapai tujuan Pendidikan Islam dalam konteks ke Indonesiaan dan yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis mencoba memperkaya konsep religius-rasional dalam Pendidikan islam melalui kajian terhadap falsafah dasar ayat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan

data dengan mencari sumber dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah content analisis, dengan asumsi bahwa analisa selalu menampilkan tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Pendekatan Religius-Rasional menjadi pondasi dan payung utama syiar islam dalam Pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dengan falsafah dasar surat al-Baqoroh ayat 62 bahwa Islam mengakui keberadaan agama lain didunia dan mengakui potensi kebenaran yang muncul dari pemeluk agama selain islam.

**Kata kunci:** Religius, Rasional, Pendidikan, Multikultural.

## Introduction

Dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia yang multi-agama, kultur dan etnis, keberagaman masyarakat Indonesia merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari. Sikap saling menerima, memahami dan menghormati serta terlibat dalam realitas kemajemukan antar komunitas diharapkan mampu mewujudkan cita-cita luhur berbangsa dan bernegara yakni tercapainya perdamaian dan persatuan demi kesejahteraan bersama.

Sebagai negara beragama dengan masyarakat plural, bangsa Indonesia menghadapi banyak tantangan yang akan memicu konflik sosial, yang umumnya lebih dominan disebabkan oleh faktor ketimpangan ekonomi, dan ironisnya umat beragama dijadikan alat untuk mempercepat potensi terjadinya disintegrasi. Sikap *eksklusivisme* dalam beragama yang melahirkan paham klaim paling benar (*truth claim*) dengan memandang agama orang lain salah, dalam realitas sosial saat ini, dipandang melecehkan agama lain. Bila tidak ada dialog intensif, maka sikap ini akan menjadi pemicu konflik antar agama.

Masih segar dalam ingatan kita tentang berbagai kasus SARA seringkali menjadi pemicu kerusuhan yang terjadi di Indonesia. Konflik Ambon Tahun 1999, Peristiwa Sampit antara Suku Dayak Vs Madura pada tahun 2001, Kasus Tolikara yang terjadi di Tolikara Papua pada 17 Juli 2015, yang menyebabkan beberapa orang tewas, terluka dan kebakaran, peristiwa itu terjadi pada saat pelaksanaan shalat Idul Fitri. dan terakhir adalah demo aksi damai bela al Qur'an oleh jutaan kaum muslimin dari berbagai ormas Islam di Indonesia pada 4 November 2016 di Jakarta atas kasus penistaan Agama Gubernur non aktif DKI Jakarta atas kutipannya terhadap QS. Al Maidah ayat 51 yang memicu kontroversi dan masih banyak kasus lagi yang suatu saat sangat mungkin bisa pecah seiring terus memanasnya suhu politik, agama, sosial, budaya yang menyulut timbulnya konflik muncul kembali. Sungguh tragis dan memilukan jika melihat hal itu terus terjadi di Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Eka.

Menurut para ahli (Ahmad Tafsir, 2007: 64) tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang baik (al-Attas: 1979), manusia yang berkepribadian muslim (Marimba: 1964), manusia yang berakhlak mulia (al-Abrasyi: 1974), manusia sempurna (Munir Mursyi: 1977) dan terbentuknya manusia sebagai hamba Allah (Jalal: 1988).<sup>1</sup> Sejatinya pendidikan Islam diharapkan mampu merespon dinamika kehidupan yang terjadi di negara kita yang meliputi gerakan separatisme, munculnya aksi terorisme, kesenjangan ekonomi dan sosial dan yang lainnya. Maka kemudian, Ilmu pendidikan Islam dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia

dan kesejahteraan dengan menitik beratkan pada kodrat dan martabat menuju kebahagiaan haqiqi yakni kebahagiaan dunia dan akhirat

Pandangan hidup (*way of life*), yang diantaranya adalah Rasionalisme selalu mewarnai perjalanan Pendidikan. Rasionalisme mengarah pada faham bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Intinya, akal adalah pencari dan pengukur kebenaran. Dalam bidang religius, baik sebagai kajian ilmiah maupun kajian yang sifatnya memperkuat keyakinan, Islam mendasarkan pilar dalam mencari dan menemukan kebenaran pada konsep-konsep firman Tuhan yang terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadith sebagai petunjuk utama jalan menuju kebahagiaan.

Realita timbulnya konflik sosial yang dipicu oleh faktor agama menuntut untuk membumikan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Sebab sudah waktunya mengkaji kembali konsepsi multikulturalisme untuk mengelola keanekaragaman. Sebagai seorang muslim sikap toleran tidaklah lantas menjadikan kita mempunyai faham *universalisme* dengan menganggap semua agama itu benar atau sama, melainkan sebagai usaha untuk mewujudkan karakter muslim yang arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sebagaimana misi da'wah Islam Rasulullah yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam. Salah satu langkah solutif yang ditawarkan bagi Lembaga Pendidikan guna untuk menggapai tujuan Pendidikan Islam dalam konteks ke Indonesiaan dan yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis mencoba memperkaya konsep religius-rasional dalam Pendidikan Islam melalui kajian terhadap falsafah dasar ayat multikultural al-Baqoroh ayat 62.

### **Research Method**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari sumber dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel. Untuk sumber primernya peneliti menggunakan kitab tafsir Qur'an yang mu'tabar, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku atau jurnal yang membahas mengenai filsafat Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam multikultural. (Burhan Bungin, 2001: 292) Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah content analisis, dengan asumsi bahwa analisa selalu menampilkan tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis data deskriptif dan interpretasi data, kemudian penelitian memberikan penjelasan secukupnya.

## Results and Discussion

### 1. Pendekatan Religius - Rasional

(Dadang, 2022: 13) Sedangkan, Religius secara kebahasaan berasal dari kata dasar *religi* yang berasal dari bahasa asing, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, *relegare* di kenal dengan kata *al-Din* dan *al- Milah*. Kata *al-Din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al- Mulk* (kerajaan), *al-Khdmah* (pelayanan), *al-Izz* (kejayaan), *al-Dzull* (kehinaan), *al-Ikrah* (pemaksaan), *al-Ihsan* (kebajikan), *al-Adat* (kebiasaan), *al-Ibadat* (pengabdian), *al-Qhar wa al-Sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-Tadzallatul wa al-Khudu* (tunduk dan patuh), *al-Tha'at* (taat), *al-Islamal-Tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

Berdasarkan pada pengertian di atas *religi* adalah kata benda yang mempunyai arti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan tanpa batas di atas manusia yang menuntut adanya ketundukan dan kepasrahan. (KBBI, 1990: 730) Rasional berasal dari kata rasio yang mempunyai arti pemikiran menurut akal yang sehat. Rasio adalah hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip; perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.

Rasionalis adalah orang yang menganut paham rasionalisme. Sedangkan rasionalisme adalah teori atau paham rasio yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem atau mencari kebenaran, paham yang lebih mengutamakan kemampuan akal dari ada emosi atau rasa, batin, dan sebagainya.

(Mujamil, 2005:12) Rasio atau akal merupakan instrument utama memperoleh pengetahuan. Rasio ini telah lama digunakan manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah pengetahuan. Bahkan ini merupakan cara tertua yang digunakan manusia dalam wilayah keilmuan. Pendektan sistematis yang mengandalkan rasio disebut pendekatan rasional, dengan pengertian lain pendekatan rasional ini disebut dengan metode deduktif yang dikenal dengan silogisme aristoteles.

Oleh karenanya, pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional mempunyai maksud bahwa pendidikan tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses

pendidikan yang meyakini akan adanya suatu yang bersifat transendental. Pendidikan seperti ini perlu, karena dalam fakta sejarah menunjukkan peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memposisikan pendidikan Islam dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun keimanan mereka terancam, karena semangat tauhid lah yang menjadi motifnya.

(Jawwad, 2022:77) Religius-rasional dalam pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan Islam yang bisa mengantarkan manusia menuju *concern* terhadap akhirat, dengan menggunakan analisis rasional filosofi yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia atau individu, sehingga esensi pendidikan adalah transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual.

Artinya, pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam adalah sebuah perpaduan pandangan antara keyakinan terhadap sesuatu yang transendental dan keyakinan rasional objektif yang mana puncaknya adalah garapan pendidikan Islam berupa ranah ukhrawi dan duniawi dalam konteks ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah pendidikan yang menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, amal shaleh hingga terbentuk manusia insan kamil, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional-moral, dan religius-spiritual.

## 2. Epistimologi pendekatan Religius - Rasional

(Sahed&Eko, 2018) Pendekatan religius-rasional mempunyai tiga epistemologi yang saling melengkapi, yaitu :

1. Wahyu bisa berbentuk teks (al- Qur'an dan hadis) dan intuisi (*Ilham*), epistemologi yang pertama ini tidak ada perdebatan dalam umat islam.
2. Indra atau sesuatu yang empirik. Dalam Islam terdapat banyak firman Tuhan yang menyatakan bahwa pengalaman panca indra hendaknya diperankan sepenuhnya untuk meneliti gejala alam raya dan kejadian diri manusia sendiri guna mengukuhkan kebenaran tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa. Sebagaimana ayat:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Apakah mereka tidak melihat binatang unta itu, bagaimana ia diciptakan; dan kepada langit bagaimana ditinggikan; dan kepada gunung-gunung bagaimana ditancapkan dengan kokohnya dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan (QS. Ghasyiah, 17-20).

Melalui observasi dan studi langsung dalam pengalaman itulah manusia akan mampu memperkuat iman dan taqwanya kepada khaliknya.

3. Akal rasio, sama dengan penggunaan indra, akal juga menempati posisi yang istimewa dalam Islam, banyak firman Tuhan yang menyinggung pentingnya penggunaan akal, Tuhan menyuruh manusia untuk memakai akalnya dan bahkan mencela bagi yang tidak menggunakannya.

Sebagaimana ayat:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ وَنُحُورٌ  
صُنُوفٌ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (QS. Ar-Rad: 4).

(Harun, 1986:71) Oleh sebab itu, akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, akal memainkan peran penting bukan dalam bidang kebudayaan atau peradaban saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, fakta sejarah menunjukkan banyak ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetap juga bergantung pada akal. Bisa dilihat dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqh, teologi dan filsafat.

Berdasarkan kesadaran spiritual yang bersumber dari Tuhan yang berupa wahyu, serta rasional-empiris menjadi kesadaran ilmiah dalam membangun pendidikan Islam. Artinya pendekatan religius-rasional mempunyai epistemologi pendidikan Islam yang berciri khas

pemaduan antara empirik rasional dan wahyu.

### 3. Falsafah dasar ayat multikultural al-Baqoroh 62

#### a. Asbab al-Nuzul

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Al-baqoroh: 62)

أخرج ابن أبي حاتم من طريق ابن أبي نجیح عن مجاهد قال: قال سلمان: (سألت النبي صلى الله عليه وسلم عن أهل دين كنت معهم فذكرت من صلاتهم وعبادتهم، فأنزل الله عز وجل هذه الآية: إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ<sup>2</sup>

(Qamarudin, 1991:25) Dalam suatu Riwayat dikemukakan bahwa Salman bertanya kepada nabi SAW. Tentang penganut agama yang ia anut bersama mereka. Ia terangkan cara sholatnya dan ibadahnya. Maka turunlah ayat ini, sebagai penegasan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat shaleh akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

نزلت في أصحاب سلمان الفارسي ، بينا هو يحدث النبي صلى الله عليه وسلم إذ ذكر أصحابه ، فأخبره خبرهم ، فقال : كانوا يصومون ويصلون ويؤمنون بك ، ويشهدون أنك ستبعث نبيا ، فلما فرغ سلمان من ثنائه عليهم ، قال له نبي الله صلى الله عليه وسلم : يا سلمان ، هم من أهل النار . فاشتد ذلك على سلمان

(Imaduddin, 1971: 1, 103) Ayat ini menerangkan tentang para sahabat Salman Al-farisi, Ketika Salman menceritakan kepada rosulullah kisah para sahabatnya, Ketika selesai Salman menceritakan kisah kebaikan mereka, maka nabi bersabda: “ mereka di neraka ”. maka sabda ini membuat salman bersedih, hingga turunlah ayat ini.

#### b. Tafsir Ayat

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا

(Ahmad,1992:1,236) Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan rosulullah dalam hal apa yang didatangkan kepadanya berupa kebenaran (perkara yang hak ) dari sisi Allah.

(Umar, 1971:1, 286) Orang-orang yang beriman dengan lisanya, tanpa pembenaran dalam hatinya. Yakni orang-orang munafik. (Showi, 1997:1, 35) Orang-orang yang beriman kepada nabi Isa as. Sehingga bertemu dengan nabi Muhammad kemudian mengimani risalah nabi Muhammad, seperti pendeta Buhaira, Abi Dzar Al-ghifari, Waraqah bin Naufal dan Salman Al-farisi.

وَالَّذِينَ هَادُوا

(Ahmad, 1992:1, 236) Orang - orang yang memeluk agama yahudi. Dalam Bahasa arab dikatakan “ Haadal Qaumu” artinya mereka menjadi beragama yahudi. (Imaduddin, 1971: 1, 103) Mereka adalah kaum nabi Musa, disebut yahudi oleh sebab kecintaan mereka pada sesamanya, karena taubat mereka atau karena penobatannya pada putra tertua nabi Ya`qub yaitu Yahuda.

وَالنَّصَارَى

(Mawardi, 1999: 132) Bentuk jama` dari lafad nashroniyu atau nushronun. Penyebutan ini didasarkan pada tempat yang bernama *Naashirah* tatkala Isa dibawa oleh Maryam menetap di tempat ini dimasa bayi. Atau berdasar pada sifat saling tolong menolong diantara mereka (*nushroti ba`dihim ba`dlo*) atau sebab pemberian pertolongan mereka terhadap nabi Isa As.

وَالصَّابِئِينَ

(Jarir, 1999:1, 360) *Shabiun* bentuk jamak dari kata shabi', yaitu orang yang membuat agama baru di luar agama yang dia sebelumnya. Seperti orang muslim yang murtad dari agamanya. Dan semua orang yang keluar meninggalkan agama sebelumnya lalu berpindah ke agama yang lain, disebut orang arab dengan shabi'. Atau orang-orang yang menyembah pada malaikat. Atau orang-orang yang tidak beragama.

(Ahmad, 1992:1, 236) Mereka adalah orang-orang yang percaya pada pengaruh bintang-bintang pada kehidupan manusia, dan mempercayai Sebagian para nabi. Mereka adalah orang-orang yang tidak menganut agama Yahudi, (Imaduddin, 1971:1, 103) Nasrani, Majusi dan tidak pula kaum musyrikin. Namun orang-orang yang berpegang pada kepercayaan asal mereka.

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا

(Ahmad, 1992:1, 236) Ada diantara mereka yang beriman secara ikhlas kepada Allah, hari kebangkitan, dan mengerjakan amal-amal (perbuatan) yang saleh.

فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Ahmad, 1992:1, 236) Kelak mereka akan mendapatkan pahala disisi Allah atas perbuatan saleh mereka. Mereka tidak akan takut menghadapi kesulitan hari kiamat dengan bekal berupa amal shaleh. Juga mereka tidak pernah sussaah terhadap barang duniawi yang ditinggalkannya, sebab mereka percaya terhadap kenikmatan yang akan diperolehnya disisi Allah kelak. Dengan pengakuan keberadaan agama lain dalam ayat ini. Konsistensi Islam sebagai agama penegar kebaikan nampak jelas. Bahkan secara tersirat ayat tersebut mengajak orang-orang mukmin dan penganut agama lain untuk berlomba dalam kebaikan.

(Imaduddin, 1971:1, 103) Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa yang berbuat kebaikan, mengikuti tuntutan iman dan petunjuk utusan Allah, akan menerima bagian yang abadi sehingga tidak merasakan ketakutan terhadap apa yang mereka tinggalkan.

Pengakuan terhadap keberadaan agama lain atau kebenaran dalam sudut pandang orang lain, yang melahirkan sikap toleran tidaklah lantas menjadikan kita mempunyai faham *universalisme* dengan menganggap semua agama itu benar atau sama, melainkan sebagai usaha untuk mewujudkan karakter muslim yang bijaksana sebagai konsekuensi logis dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Nabi Muhammad), andaikan engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti (mukjizat) kepada mereka, (maka buatlah). Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan menjadikan mereka semua mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh. (Al-An`am: 35)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Dalam upaya mengkontekstualisasikan dan mendialogkan al-Qur`an dan logika, banyak yang berpendapat bahwa penganut

agama yahudi, nasrani, shabi`in yang disebut dalam ayat ini, selama mereka beriman kepada Tuhan dan hari akhir, maka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak diliputi rasa takut di hari akhir kelak dan tidak pula bersedih. pendapat semacam ini nyaris mengatakan bahwa semua agama itu sama, padahal pada hakikatnya akidah dan ajarannya berbeda-beda.

(Shihab, 2006:1, 214-216) Surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah, tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal tersebut bukan dengan cara mengorbankan ajaran agama. caranya adalah dengan hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari akhir, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa yang salah, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut bersedih.

## Conclusion

Pendidikan dengan menggunakan pendekatan religius-rasional menjadi pondasi utama syiar islam khususnya dalam Pendidikan, pendekatan ini memberikan harapan akan solusi problematika keberagaman di Indonesia sebab berusaha mendialogkan antara wahyu dan rasio dan tidak mendikotomikan fan-fan keilmuan dalam urgensinya bagi kehidupan manusia. Pendekatan religius-rasional dalam Pendidikan akan menjadi payung dalam internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab dengan pendekatan ini akan menjadi pemantik spirit dan penjaga universalime pengatahuan agar tidak lari dari ekspektasi luhur manusia yang sejalan dengan penghargaan Islam akan kedudukan mulia ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan religius-rasional dalam Pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam surat al-Baqoroh ayat 62 yang dilatar belakangi oleh kisah para sahabat Salman Al-farisi dalam iman pada agama terdahulu. Memberikan pemahaman bahwa Islam mengakui keberadaan agama lain didunia dan mengakui potensi kebenaran yang muncul dari pemeluk agama selain islam. Maka tujuan Pendidikan akan selaras dengan tujuan kehidupan manusia yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

## References

- Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, (1999). *Tafsir Al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abi Ja`far Muhammad bin Jarir At-Thobari, *Tafsir At-Thobaari* (1999). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmiy, (1971). *Tafsir Al-Kasyyaaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, (1992). *Tafsir Al-Maraghi, Terj: Anshori Umar Sitanggal*. Semarang: Toha Putra.
- Ahmad Showi Al-Maliki, (1997). *Hasyiyah Showi ala Tasfsiri Al-Jalalain*. Libanon: Dar Al-Fikr.
- Ahmad Tafsir, (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dadang Kahmad, (2022). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Depdikbud, (1990). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harun Nasution, (1986). *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI press.
- Imaduddin Abu al-Fida` Ismail ibn Umar ibn Katsir, (1971). *Tafsir Al-Qur`an al-Adhim Li Ibni Katsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- M. Quraish Shihab, (2006). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Jawwad Ridla, (2002) *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mujamil Qomar, (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Qamarudin Saleh, (1991) *Asbab Al-Nuzul, Latar Belakang Historis turunya ayat-ayat Al-Qur`an*. Bandung: CV Diponegoro.